

Editor:

Mesiono, S.Ag. M.Pd & Dr. Wahyudinnur, MA

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

**TANTANGAN PROFESIONALISME GURU PAI
PASCA SERTIFIKASI ERA KURIKULUM 2013**

Proseding Seminar Internasional
Pendidikan Agama Islam

Diselenggarakan Atas Kerjasama
Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI) dengan
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Sumatera Utara



EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

**TANTANGAN PROFESIONALISME GURU PAI
PASCA SERTIFIKASI ERA KURIKULUM 2013**

**Proseding Seminar Internasional
Pendidikan Agama Islam**

Diselenggarakan Atas Kerjasama
Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPA) dengan
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Sumatera Utara

Editor:

Mesiono, S.Ag. M.Pd & Dr. Wahyudinnur, MA

citapustaka media

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

**Tantangan Profesionalisme Guru PAI
Pasca Sertifikasi Era Kurikulum 2013**

Editor: Mesiono, S.Ag., M.Pd & Dr. Wahyudinnur, M.A

Copyright © 2014, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang Sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Kontak Person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: September 2014

ISBN 978-602-1317-48-8

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Kontak Person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Maha Mengetahui atas luasnya ilmu yang dibentangkan-Nya. Sesungguhnya ada bahagian kecil ilmu yang tertangkap manusia dalam denyut keraguan untuk disebarkan kepada yang lain. Hanya dengan kesungguhan manusia, setetes ilmu dalam hamparan empiris manusia tertangkap fitrah yang suka kebenaran untuk membantu memudahkan dan membahagiakan kehidupan sesama manusia. Upaya kreativitas meraih ilmu-Nya adalah untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meskipun hanya sedikit ilmu yang diberikan Allah SWT kepada manusia, ternyata manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya dibanding makhluk lainnya, telah mampu mengembangkan ilmu sebagai elemen penting dalam hidup manusia. Bahkan manusia berhasil merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan sepanjang sejarah manusia yang tidak terlepas dari dimensi-dimensi kehidupan yang terus berubah.

Dalam mengantisipasi pembaharuan dalam setiap lini kehidupan, peran pendidikan sebagai ujung tombak perubahan suatu bangsa menjadi titik penting dimulainya perubahan tersebut. Pembaruan pendidikan diterapkan didalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen system pendidikan. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dalam tahap pembaharuan kehidupan, sangat dibutuhkan pribadi-pribadi yang tangguh baik cerdas secara intelektual, emosional maupun spiritual. Untuk itu, inovasi yang terdepan yang harus segera dikembangkan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis penciptaan manusia unggul dalam menghadapi era globalisasi.

Kemajuan dan perkembangan dunia begitu pesat, tuntutan masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan pun semakin besar, tuntutan terhadap pendidik yang profesional merupakan sebuah keniscayaan. Tantangan ke depan tidak hanya bersaing secara intelektual, lebih dari itu insan yang berilmu dan berkarakter merupakan acuan utama dalam pengembangan pendidikan, inilah sebagai dasar utama pengembangan kurikulum 2013.

Dalam konteks kurikulum pendidikan terutama kurikulum 2013, eksistensi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus lebih kita prioritaskan, terlebih sertifikasi guru telah digulirkan. Mampukah guru menghadapi tantangan tersebut?, jawabannya tentu!, walaupun banyak kalangan yang menyangsikan hal tersebut. Para guru perlu membuktikan bahwa mereka mampu menjadi profesional dan kreatif.

Atas partisipasi para narasumber maupun pemakalah dan hadirin seluruhnya dalam seminar, disampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan diucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga semua kegiatan dan materi seminar berguna bagi pengembangan keilmuan, teknologi dan praktik serta pelayanan konseling, demi berlangsungnya pelayanan konseling profesional dan bermartabat. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Medan, 2 Mei 2014

Dekan FITK IAIN SU

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, sehingga Proseding yang disusun atas dasar kerjasama antara Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU dengan Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam dapat tersusun dengan baik.

Terima-kasih yang tidak terhingga kami ucapkan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyusunan proseding ini. Penyusunan proseding ini melibatkan berbagai dimensi keilmuan yang ditulis oleh dosen-dosen yang memiliki kualifikasi keilmuan yang refresentatif dalam kajian keilmuan.

Kami berharap penyusunan proseding ini akan sangat bermanfaat untuk pengembangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara di masa mendatang. Proseding ini juga akan digunakan sebagai masukan bagi Jurusan PAI dalam upaya memperbaiki pengelolaan jurusan dan meningkatkan kualifikasi akreditasi jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

Kami menyadari bahwa proseding ini masih banyak kekurangan, jauh dari kesempurnaan. Karena itu kami mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan proseding yang akan datang. Semoga proseding ini ada manfaatnya. Amiin.

Medan, 2 Mei 2014

Ketua Jurusan PAI
FITK IAIN SU

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, sehingga Proseding yang disusun atas dasar kerjasama antara Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU dengan Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam dapat tersusun dengan baik.

Proseding ini berjudul “Efistimologi Islam dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran: tantangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di era kurikulum 2013”. Kami banyak mengalami kendala terutama masalah tenaga dan keterbatasan waktu. Namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Proseding ini dapat kami selesaikan. Untuk itu kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam memberikan kontribusi pemikirannya sehingga dapat menyelesaikan proseding ini. Terutama kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. yang telah banyak memfasilitasi pertemuan-pertemuan dalam rangka penyelesaian penyusunan proseding jurusan pendidikan agama Islam (PAI). Semoga amal baik bapak menjadi nilai ibadah dan mendapat ridho dari Allah SWT. Amiin.

Kesadaran yang penuh dan mendalam akan berbagai kelemahan yang ada dalam penyusunan proseding ini. Untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca dalam memberikan kontribusi yang konstruktif demi untuk penyempurnaan proseding yang akan datang. Semoga proseding ini ada manfaatnya. Amiin.

Medan, 2 Mei 2014

Ketua HSPAI
Provinsi SU

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan	v
Kata Pengantar Ketua Jurusan PAI	vii
Kata Pengantar HSPAI	viii
Daftar Isi	ix

BAB I

EPISTIMOLOGI ISLAM	1
A. Epistemologi Islam dan Barat	3
B. Rasionalisme dan Empirisme Menurut Konsep Islam	16

BAB II

PENDEKATAN SCEINTIFIC	31
A. Pendekatan Scientific dan Penilaian Autentic	33
B. Pendekatan Scientific dan penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Pembelajaran	54
C. Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Pada Kurikulum Berbasis Sains	75
D. Penerapan Model Pembelajaran Scintifik dalam Pembentukan Akhlak Di Raudhatul Athfal	96
E. Pendekatan Scientific dalam Kurikulum 2013 Pada Raudhatul Athfal (RA)	111
F. Scientific Approach dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	125

BAB III

PROFESIONALISME GURU	139
A. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi.....	141
B. Pendekakat Scientific Pada Pembelajaran Fiqh	156
C. Peningkatan Kualifikasi Pendidikan untuk Pengembangan Profesi Guru PAI	169

D. Kebijakan dan Pengembangan Profesional Guru PAI	185
E. Manajemen Pengembangan Profesi Guru	198
F. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru PAI	226
LAMPIRAN	247
Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI	249
Epistemologi Islam Sebagai Sistem Keilmuan	269
Epistemologi Sistem Keilmuan Islam	283
Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi	293

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT Satu Kajian Perbandingan, Perkembangan dan Perpindahan Keilmuan

BAB 1

EPISTIMOLOGI ISLAM

RASIONALISME DAN EMPIRISME MENURUT KONSEP ISLAM

Oleh: **Salamuddin**

A. PENDAHULUAN

Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pengertian, struktur, metode, validitas ilmu, teori mengenai hakikat ilmu dan cara memperolehnya. Kendatipun istilah ini baru dikemukakan oleh J. F. Ferrier pada tahun 1954, tetapi kajian tentang diskursus ini telah berlangsung sejak lama. Para filosof baik yang hidup sebelum Masehi maupun setelahnya telah bergulat dengan perbincangan epistemologi hingga saat ini.

Pertanyaan seputar apakah sumber pengetahuan? Apakah watak pengetahuan? Apakah tolok ukur atau validitas pengetahuan? merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang terus-menerus dikaji dan diteliti. Hasil hasil pergulatan para filosof mengkaji filsafat itu telah melahirkan beberapa aliran dalam epistemologi, di antaranya adalah *rasionalisme*, *empirisme*, *idealisme*, *positivisme*, *materialisme*, dan *sekularisme*.

Semua aliran epistemologi itu tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Penulis hanya akan mengkaji dua aliran saja, yaitu *rasionalisme* dan *empirisme* dan akan dibandingkan dengan konsep Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang akan coba dijawab adalah; apa yang dimaksud dengan *rasionalisme* dan *empirisme*? Apa yang menjadi pijakan dasar dan tolok ukur kebenaran bagi kedua aliran ini? Siapa saja tokoh-tokohnya? Bagaimana Islam memandang kedua aliran ini? Bagaimana Islam memposisikan rasio dan empiris dalam membangun epistemologi?

1. Rasionalisme

Secara bahasa rasionalisme terdiri dari kata *rasional* dan *isme*. Rasional dapat diartikan masuk akal; sesuai dengan nalar dan lain-lain, sedangkan *isme* berarti faham. Dengan demikian rasionalisme adalah faham yang menyatakan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkap prinsip-prinsip pokok dari alam; atau terdapat suatu kebenaran yang menurut

logika berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik. (Tim Gama Press, 2010, h. 65).

Secara istilah Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal adalah alat penting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. (Ahmad Tafsir: 2009, 127). Rasionalisme juga dapat diartikan sebuah faham yang menganggap bahwa akal lah yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan. Titik fokus sumber pengetahuan dalam aliran ini adalah kemampuan akal melakukan penalaran. Penalaran adalah sebuah proses pelatihan intelektual untuk mengembangkan akal budi manusia. Ada dua masalah utama yang menjadi fokus kajian menurut tokoh utama aliran ini, Rene Descartes (1596-1650), yaitu masalah *substansi* dan *hubungan antarajiwa dan ruh*. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 91).

Menurut Rasionalisme, agar ilmu dan filsafat berkembang, manusia harus memiliki metode yang baik, karena kesimpangsiuran dan ketidakpastian dalam pemikiran-pemikiran filsafat disebabkan tidak adanya metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti.

Metode yang dimaksud aliran ini dan merupakan dasar dan asas rasionalisme adalah menyangsikan segala sesuatu, atau berangkat dari keragu-raguan. Urgensi asas tampak pada pernyataan Rene Descartes bahwa ia meragukan segalanya, bahkan meragukan pengetahuan yang dimilikinya, termasuk keyakinan-keyakinan yang selama ini dianggapnya pasti, seperti adanya dunia materi dan adanya Allah. Semua yang diragukan itu akan dianggap sebagai kebenaran dan dapat dijadikan dasar ilmu jika dapat bertahan setelah melewati proses pengujian berpikir. Satu-satunya yang tersisa yang diyakininya adalah terdapat pada pernyataannya yang terkenal *cogito ergo sum* yang berarti 'saya berpikir maka saya ada'. Jika saya menyangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya, demikian menurut Rene Descartes.

Cogito ergo sum inilah yang dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat rasionalisme Rene Descartes dan disebut sebagai kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophium*). Aku sebagai sesuatu yang berpikir adalah suatu substansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran, dan untuk berada tidak memerlukan suatu tempat atau sesuatu yang bersifat bendawi. Prinsip bahwa kebenaran yang pasti adalah yang jelas dan terpilah-pilah merupakan problem sentral dan inti filsafat rasionalisme Descartes. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 98).

Lebih jelas uraian Rene Descartes tentang bagaimana memperoleh hasil yang sah dari metode yang dicanangkan menurut Juhaya S. Praja dapat dilihat pada empat hal berikut:

Pertama, tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas (*clearly and distinctly*), sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.

Kedua, pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.

Ketiga, bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang sulit dan kompleks.

Keempat, dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal yang sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 96).

Tokoh-tokoh pengusung rasionalisme antara lain adalah B. Spinoza (1632-1677 M), Nicholas Malebranche (1638-1715), G. W. Leibniz (1646-1716), Christian Wolff (1679-1754), Blaise Pascal (1623-1662) dan lain-lain.

2. Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sedangkan *isme* adalah faham. Dengan demikian empirisme adalah faham yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh lewat pengalaman atau indera (*hissi*). Oleh sebab itu, empirisme digolongkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan baik yang bersifat lahiriah menyangkut dunia, maupun batiniah menyangkut manusia.

Materialisme berpandangan, (Juhaya S. Praja: 2003, h. 107) bahwa segala sesuatu yang ada bersifat *benda* dan tidak tergantung kepada gagasan kita. Doktrin ajarannya menyatakan bahwa segala kejadian adalah *gerak* yang berlangsung karena keharusan. Dengan demikian, pengertian substansi diubah menjadi teori aktualitas. Segala objektivitas di dunia luar bersandar kepada suatu proses tanpa pendukung yang berdiri sendiri. Ruang atau keluasan tidak bersifat 'ada' sendiri. Ruang adalah gagasan tentang hal yang berada itu sendiri. Waktu adalah gagasan tentang gerak.

Salah seorang tokoh empirisme, Thomas Hobbes (1588-1679) berpendapat bahwa manusia itu hanya bersifat bendawi dan dapat diterangkan secara mekanis. Ia hidup selama jantungnya bekerja dan darahnya mengalir. Gerak anggota tubuh manusia terjadi karena hawa atmosfer, bukan karena sesuatu yang lain di luar dirinya, Tuhan. Karena itu, segala sesuatu yang terjadi dengan manusia juga dapat

dijelaskan secara mekanis. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 108)

Jiwa dan akal dipahami oleh Thomas Hobbes sebagai proses mekanis dalam tubuh. Keduanya bukan merupakan potensi dasar tetapi hanya merupakan proses mekanis. Ikhtiar dipahami sebagai sebagai gerak awal mekanis yang terjadi di dalam diri manusia dan berfungsi mengarahkan aktifitasnya. Aktifitas ini akan melahirkan pengalaman. Pengalaman adalah awal pengetahuan dan dasar bagi pengembangan ilmu. Ilmu diturunkan dari pengalaman, karena hanya pengalaman yang menjamin kepastian. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 108).

Pengalaman menurut empirisme adalah totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang diamati pada masa lalu. Pengalaman indrawi terjadi karena gerak benda-benda di luar kita. Gerak itu diteruskan ke otak dan ke jantung yang akhirnya memunculkan reaksi.

John Locke (1632-1704) sebagai penerus aliran ini berpendapat tidak banyak berbeda dengan pendahulunya. Rasio, ruh, dan semua potensi kemanusiaan manusia bersifat statis layaknya 'kertas putih' yang dapat teraktualisasi dengan bantuan dari dunia luar. Dunia luar itu memberikan pengalaman kepada manusia dan pada akhirnya menghasilkan ilmu.

3. Rasionalisme dan Empirisme Menurut Konsep Islam

Rasionalisme sebagai sebuah paham yang berpandangan bahwa hanya rasio sebagai sumber sekaligus instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak dapat diterima dalam konsep Islam. Islam juga menolak aliran empirisme lawan dari rasionalisme yang berpandangan bahwa indra atau pengalaman satu-satunya sumber dan instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu.

Penolakan ini didasarkan pada pandangan bahwa menurut epistemologi Islam sumber kebenaran dan ilmu adalah Allah Swt yang dapat dipahami maksud dan tujuannya dengan mengamati dan menganalisa keberadaanNya lewat ayat-ayat quraniah dan ayat-ayat kauniah ditambah dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam surah Saba' ayat 1-2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya

(pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah pemilik alam semesta dan segala isinya, dariNya segala sesuatu bersumber. Dia juga Maha Mengetahui, tiada yang luput dari pengetahuannya. Semua rahasia alam semesta merupakan milik Allah. Dengan demikian, sumber pengetahuan dan ilmu hanya Allah Swt, bukan rasio, apalagi empiris.

Secara epistemologi, Allah Swt juga mengajak manusia mempergunakan semua potensinya untuk memahami tanda-tanda kekuasaanNya baik di langit maupun di bumi sebagaimana dinyatakan dalam surat Yunus ayat 101 sebagai berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

‘Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman’.

Dengan demikian, rasio dan empiris (*hissi*) dalam epistemologi Islam hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu, bukan sebagai sumber. Sebagai instrumen, rasio dan empiris digunakan seoptimal mungkin untuk mencerap dan memahami hakekat yang terdapat dalam ayat-ayat quraniah dan ayat-ayat kauniah.

Daya kritis rasio, dan ketajamannya empiris memang telah memberi sumbangan dan pencerahan yang besar bagi kehidupan manusia, tetapi mengenai kebenaran dan realitas yang tinggi, keduanya tetap membutuhkan dukungan dan bimbingan dari sumber yang secara substansial tak mungkin salah dan tak mungkin berubah. Dalam kaitan ini, ayat-ayat quraniah maupun ayat-ayat kauniah (alam) merupakan kesatuan kebenaran yang bersumber dari ke-Mahaesaan dan ke-Mahatahuan Tuhan, maka tidak mungkin terjadi kesalahan dan kontradiksi di antara keduanya. Kesetaraan yang logis dan rasional antara kebenaran realitas yang tertangkap oleh rasio dan empiris dengan kebenaran ayat-ayatNya menjadi prinsip yang fundamental bagi epistemologi ilmu Islam. Karena itu, apa pun teori dan hasil penelitian yang didapatkan oleh manusia jika hal itu tidak sejalan dengan maksud yang dikandung ayat-ayat Allah perlu dipertanyakan kembali tingkat kebenarannya. Hal ini tidak boleh diabaikan begitu saja atau dibiarkan sebagai kebenaran masing-masing yang diakui bersama. Kesatuan ini menurut Hasbi Amiruddin didasarkan pada tiga prinsip utama (Hasbi Amiruddin dan Usman Husen:2007, 39-40, yaitu:

- a. Kebenaran merumuskan bahwa berdasarkan wahyu; kita tidak boleh membuat klaim yang antagonis dengan realitas. Statemen-statemen yang terdapat dalam

ayat-ayat Allah adalah suatu hal yang mutlak benar dan harus berhubungan serta sesuai dengan gejala sosial dan gejala alam. Jika terjadi kontradiksi antara penemuan rasio dan empiris (ilmiah) dengan pernyataan wahyu, maka seorang muslim dengan dilandasi pada doktrin kesatuan kebenaran diharapkan untuk mempertimbangkan kembali data-data yang ada, yang berkaitan dengan realitas.

- b. Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak adanya kontradiksi, perbedaan dan variasi antara rasio, empiris dengan ayat-ayat Allah dan harus merupakan prinsip mutlak yang dipegang oleh setiap muslim.
- c. Kesatuan-kesatuan atau identitas hukum-hukum alam dengan pola-pola dari Sang Pencipta merumuskan bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap alam dan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak pernah terhingga. Betapa pun banyak dan mendalamnya seseorang mengetahui dan memiliki ilmu, maka semakin sadar akan banyak hal lain yang belum diketahulquran surat Alkahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا ﴿٦٦﴾

‘Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Ayat di atas menyatakan bahwa Musa seorang nabi yang *ulu al-‘azmi* mencari ilmu pada Khidir. Oleh karena itu, setiap sikap keterbukaan dari pemikiran, rasional dan toleran kepada bukti-bukti baru dan usaha penemuan yang kontinu dan dinamis merupakan ciri yang sangat diperlukan oleh alam pikiran muslim dalam rangka mencari dan menemukan kebenaran serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika terjadi kontradiksi antara rasio, empiris dengan wahyu dalam lingkup ini, disarankan adanya review dan penelitian kembali terhadap pemahaman wahyu atau data-data keilmuan yang ada.

Dengan demikian, pernyataan mengenai ayat-ayat Allah sebagai sumber pertama dan utama pengetahuan yang benar sama sekali tidak menapikan kebenaran yang dicapai oleh rasio dan empiris yang difungsikan sesuai mekanismenya yang benar. Sebab rasio dan empiris serta Alquran yang sama-sama berasal dari Tuhan tidak mungkin sampai pada kesimpulan yang bertentangan jika digunakan dan difungsikan mengikuti mekanisme kerja dari penciptanya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Harun Nasution (Harun Nasution: 1991, h. 65) yang menyatakan bahwa hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga kalam yang berasal dariNya. Karena keduanya berasal dari Tuhan maka ilmu modern sebagai hasil eksplorasi dari

rasio dan empiris dari hukum alam (*sunnatullah*), dan Islam yang sebenarnya berasal dari wahyu tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan.

Pendapat seperti di atas juga disampaikan oleh Achmad Baiquni sebagaimana dikutip oleh Hasbi Amiruddin dan Usman Husen (Hasbi Amiruddin dan Usman Husen: 2007, h. 109) yang menyatakan, bahwa jika untuk yang menyangkut akidah, alam gaib, perintah ibadah dan sebagainya yang tergolong dalam syariat Islam harus menggunakan ayat-ayat Alquran yang lingkupnya telah jelas, sementara hadis adalah alat untuk menafsirkannya. Selanjutnya, ayat-ayat yang menyangkut alam fisik yang dapat diindra, harus dicari penafsirannya dengan ayat-ayat Allah dalam *al-kaun* (alam ciptaan) dengan menggunakan sains dan teknologi, didasarkan pada observasi dan penalaran.

Konsep kesatuan kebenaran memiliki implikasi ontologis terhadap ilmu yang akan dikembangkan dan ditransformasikan melalui pendidikan. Ilmu harus didasarkan kepada tauhid, yaitu suatu keyakinan yang didasarkan pada kesatuan kebenaran, dalam arti seluruh ilmu berasal dari kebenaran yang satu, Allah Swt, sehingga dengan meraihnya manusia akan sampai pada *Syhadah* kepadaNya. Dalam hal ini, *Syhadah* menurut Al Rasyidin berarti kesaksian akan keberadaan Allah Swt yang membimbing seseorang untuk secara tulus dan ikhlas tunduk dan patuh mengabdikan diri secara kontiniu kepadaNya. Dengan *syhadah* itu pula manusia melaksanakan seluruh tugas tugas kekhalifahannya di alam semesta. (Al-Rasyidin: 2008, 53).

Untuk sampai pada *syhadah*, pada satu sisi, Allah Swt menta'limkan, mendatangkan, mengilhamkan, atau menta'dibkan ilmu kepada hamba-hamba yang dipilihnya. Proses ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks secara langsung, Allah Swt menanamkan ilmu ke dalam jiwa hamba-hamba pilihanNya, apakah itu para nabi dan rasul maupun orang-orang salih di antara manusia. Kepada para nabi dan rasul, pengetahuan itu diberinya melalui wahyu, yang sebagiannya terkodifikasi dalam kitab-kitab suci, seperti Zabur, Taurat, Injil dan Alquran, serta sebagian lagi dalam lembaran-lembaran atau *suhuf*. Sedangkan kepada orang-orang salih, pengetahuan itu ditanamkanNya ke dalam hati atau jiwa mereka melalui ilham atau intuisi. (Al-Rasyidin: 2008, 54).

Pada sisi lain, menurut Al Rasyidin (Al-Rasyidin: 2008, 54), pencapaian *syhadah* atau ilmu itu juga dapat diperoleh melalui penggunaan daya-daya yang ada dalam diri manusia, seperti melihat, mendengar, merasa, meraba, membaui untuk meraih pengetahuan tentang objek-objek fisik atau fenomena. Dalam filsafat ilmu aliran yang berpandangan seperti ini disebut dengan *empirisme*. Selain daya-daya yang disebutkan di atas, manusia juga memiliki daya berfikir yang dapat digunakan untuk menghantarkan manusia menuju *syhadah*. Daya ini dapat digunakan manusia

bukan hanya untuk memahami objek-objek fisik, tetapi juga untuk menangkap makna yang terdapat pada objek-objek fisik dan fenomena. Dalam perspektif filsafat ilmu, aliran yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh manusia dengan mendayagunakan akalunya disebut dengan *rasionalisme*.

Menurut para filosof Muslim, selain kedua daya tersebut, masih terdapat daya lain dalam diri manusia, yaitu *intuisi* (*zauq*). (Al-Gazali: 1977, h. 5-6) Intuisi menurut al-Gazali adalah daya yang terdapat dalam diri manusia dan diistilahkannya dengan *sir al-qalb*. Saeful Anwar: 2007, 192). Melalui intuisi, manusia dapat memperoleh ilmu secara *huduri*, yaitu hadir secara langsung ke dalam jiwanya. Berbeda dari ilmu *husuli* (perolehan) yang didapat lewat penggunaan indera dan akal yang kebenarannya dapat diakui jika konsep yang ditemukan berkorespondensi secara positif dengan objek eksternal.

Sama dengan al-Gazali, al-Farabi juga mengemukakan teori bahwa manusia memiliki daya yang jika diasah dengan baik akan membuat manusia mampu menangkap ilmu *huduri* dalam bentuk wahyu dan ilham dan disebutnya dengan *akal mustafad*. Daya-daya yang dimiliki manusia itu adalah; 1) daya gerak (*muharrikah*) terdiri dari makan (*gaziah*), memelihara (*murabbiyah*), dan berkembang (*Muwallidah*), 2) daya mengetahui (*mudrikah*) terdiri dari merasa (*al-hassah*) dan imajinasi (*al-mutkhayyilah*), 3) daya berfikir (*natiqah*) terdiri dari akal praktis (*al-'aqlu an-nazari*) dan akal teoritis (*al-'aqlu an-nazari*). (Hasyimsyah Nasution: 1998, h. 39-40).

Daya *akal teoritis* terdiri dari 1) akal potensial (*al-'aqlu al-hayula*) yang baru mampu berpikir secara potensial, 2) akal aktual (*al-'aqlu bi al-fi'li*), yaitu akal yang telah mampu berpikir secara aktual, dan 3) akal mustafad (*al-'aqlu al-mustafad*), yaitu akal yang tercerahkan dan telah mampu menangkap hakekat sesuatu karena terhubung secara langsung dengan Allah.

Manusia yang sampai pada daya *akal mustafad* yang dalam istilah al-Gazali *sir al-qalb* ini akan dapat mencerap ilmu secara *huduri* karena terhubung secara langsung dengan Yang Maha 'Alim dan pencipta semua realitas. Ia akan memahami hakekat ayat-ayat kauniyah dan quraniyah dengan benar sesuai objeknya. Akan tetapi, manusia yang berada pada posisi di bawahnya hanya akan memperoleh ilmu lewat upaya (*kasbi*).

4. Rasio Sebagai Instrumen Ilmu Menurut perspektif Islam

Rasio yang juga diistilahkan dengan akal disebutkan sebanyak 49 kali dalam Alquran. Hanya satu yang berbentuk kata kerja madi, '*aqala*, yang lainnya berbentuk kata kerja mudari'. Ungkapan *na'qilu* dan *ya'qilu* disebutkan satu kali, *ta'qilun* 24 kali, dan *ya'qilun* 22 kali.

Pengungkapan istilah akal yang demikian banyak dalam Alquran mengindikasikan bahwa term ini menempati posisi sangat urgen sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu Muslim dan non Muslim mengamini, bahwa jika Alquran dipahami tanpa bias fanatisme pasti mengandung ruh yang mendorong pada penggunaan rasio. Yusuf Qardawi menyatakan, bahwa orientalis Prancis, Jack Pirk, dan penulis Yahudi-Marxis, Maxim Rodinson, mengakui bahwa Alquran sangat rasional. Maxim Rodinson, (Yusuf Qardhawi: 1996, 77-78) sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi menulis,

“Alquran adalah sebuah kitab suci yang mengandung rasionalisme yang demikian besar. Dalam Alquran, Allah selalu menerapkan rasionalisme dalam berdialog dan menunjukkan bukti-bukti. Bahkan, wahyu – yang biasanya amat tidak rasional dalam agama mana pun – yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul sepanjang sejarah dan terutama kepada penutup sekalian rasul, Muhammad, dimasukkan oleh Alquran sebagai bukti dan alat untuk berdalil. Dalam beberapa tempat Alquran menegaskan bahwa rasul-rasul telah datang dengan membawa penjelasan. Jika anda bertanya, apa yang menjamin keabsahan berdalil dengan penjelasan-penjelasan itu? Anda akan temukan, jaminan kepada Muhammad ini, terletak pada karakteristi-karakteristik keserasian di dalam, yaitu keseragaman inti wahyu yang diturunkan dalam masa yang berbeda, kepada bangsa yang berbeda-beda dan melalui rasul yang berbeda pula. Bahkan, wahyu yang diturunkan kepada Muhammad menjamin bahwa intinya adalah sama dengan wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, dan itu dibenarkan oleh sejarah. Ia juga tidak ragu-ragu menantang manusia untuk membuat wahyu yang serupa dengannya, yaitu yang mengandung karakteristik ilahiyah, bentuk maupun isinya, wahyu yang didapat dari Allah, yang lebih lurus dari apa yang diturunkan kepada Musa dan Muhammad....”

Muhammad sebagai rasul juga menyifati para penentang dakwahnya sebagai kaum yang tidak berpikir, karena mereka tidak sampai pada capaian pemikiran yang dapat menggoyahkan adat istiadat mereka. Orang-orang engkar ini adalah kaum yang bodoh seperti hewan bahkan lebih rendah dari itu. Hal ini sesuai dengan ungkapan Henri La Mans, sebagaimana dikutip Yusuf Qardhawi yang menyatakan, bahwa Muhammad menganggap kekafiran tidak lebih dari hasil kekuarangan daya pikir manusia. (Yusuf Qardhawi: 1996, 81). Maxim Rodinson dengan mengutip hasil kajian Charel Tourai (Yusuf Qardhawi: 1996, 83) juga menyatakan, bahwa orang sulit mendapatkan teologi yang lebih detail secara sistematis dibandingkan dengan yang diterangkan dalam Alquran.

Di antara ayat Alquran yang mengajak manusia untuk menggunakan rasio adalah sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

‘Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?’ (Al-Baqarah: 44)

Ayat ini menggunakan lafaz *ta’qilun* bentuk *istifham inkari* ‘pertanyaan negatif’ yang bertujuan untuk memotivasi agar manusia menggunakan rasionya dalam memahami persoalan akhlak atau etika yang terkait dengan sikap dalam kehidupan. Tindakan menganjurkan berbuat baik tetapi tidak melakukannya adalah perbuatan yang tidak masuk akal, karena akan menyengsarakan diri sendiri.

Kemudian terdapat juga ayat Alquran menggunakan term *ta’qilun* yang orientasinya mengajak manusia mengelaborasi ayat-ayat quraniah dan ayat-ayat kauniah, di antaranya sebagai berikut:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

‘Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.’ (Al-Baqarah: 242)

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عِثُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.’ (Ali Imran: 118).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ هَئِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

‘Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu

sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.' (An-Nur: 61).

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

'Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.' (Al-Hadid: 17)

Redaksi lain yang digunakan Alquran untuk mendorong penggunaan akal untuk memahami ayat-ayat kauniah dengan term *ya'qilun* dapat disaksikan pada ungkapan di bawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتَذَكَّرُ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.' (Al-Baqarah: 164).

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.' (Rum: 24).

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿١١﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

'Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.' (An-Nahl: 66-67)

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنَّجْمُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

'Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)'. (An-Nahl: 12).

Selain ayat-ayat di atas yang menggunakan term 'aqala' dan derivasinya untuk memotivasi penggunaan akal sebagai instrumen menemukan kebenaran, terdapat juga term lain yang makna dan hakikatnya hampir sama. Term-term itu adalah *tafakkur*, *tazakkur*, *nazar*, *ta'ammul*, *l'tibar*, *tadabbur*, dan *istibsar*. Menurut Yusuf Qardawi, (Yusuf Qardawi: 1998, h. 63-64) redaksi *tafakkur* mengandung makna menggunakan pikiran untuk mencapainya, dan secara terus menerus memikirkannya. Redaksi *tazakkur* bermakna menghadirkan ilmu setelah melupakan dan melalaikannya. Redaksi *nazar* berarti mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. Redaksi *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hati. Redaksi *l'tibar* yaitu memindahkannya dari pengetahuan yang sedang ia pikirkan menuju pengetahuan ketiga. Redaksi *tadabbur* berarti usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, yaitu sesuatu yang akan terjadi setelah dilakukannya suatu perbuatan. Redaksi *istibsar* berarti mengungkap sesuatu dan menyingkapnya serta memperlihatkannya ke dalam hati.

5. Empiris/indera (Hissi) Sebagai Instrumen Ilmu Menurut Perspektif Islam

Sebagai halnya rasio menjadi instrumen untuk menemukan kebenaran, maka empiris juga memiliki fungsi yang sama. Islam secara epistemologi memandang bahwa indera adalah instrumen yang tidak boleh diabaikan dalam proses menemukan kebenaran. Indera berkolaborasi dengan rasio dalam melakukan upaya menemukan kebenaran. Melalui indera kulit, hidung, mata, telinga, dan mulut manusia dapat merasa, mencium, melihat, mendengar dan membaca ayat-ayat Allah di alam semesta. Indera ini juga bersinggungan secara langsung dengan informasi yang tersebar di alam semesta, untuk selanjutnya ditransfer ke akal dan diformulasi menjadi sebuah konsep yang bernilai ilmu.

Indera kulit sebagai instrumen dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

'Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Al-An'am: 7).

Indera hidung sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلَمَّا فَصَلَ الْعِمْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

'Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menu: duhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." (Yusuf: 94).

Indera pendengaran sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

'Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.' (Al-Isra': 36).

Indera mata sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

'Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al Qur'an itu?' (Al-A'raf: 185).

Indera mulut sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

'lidah dan dua buah bibir.'Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.' (Al-Balad: 9-10)

Penjelasan di atas cukup menggambarkan bahwa rasio dan empiris sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu menempati

posisi penting dalam ajaran Islam. Bahkan, Alquran mengecam manusia yang enggan menggunakan dua potensi ini dalam hidupnya dan digolongkan kepada kepada derajat yang hina karena gagal menjadi hambaNya yang bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah di berikan Allah Swt.

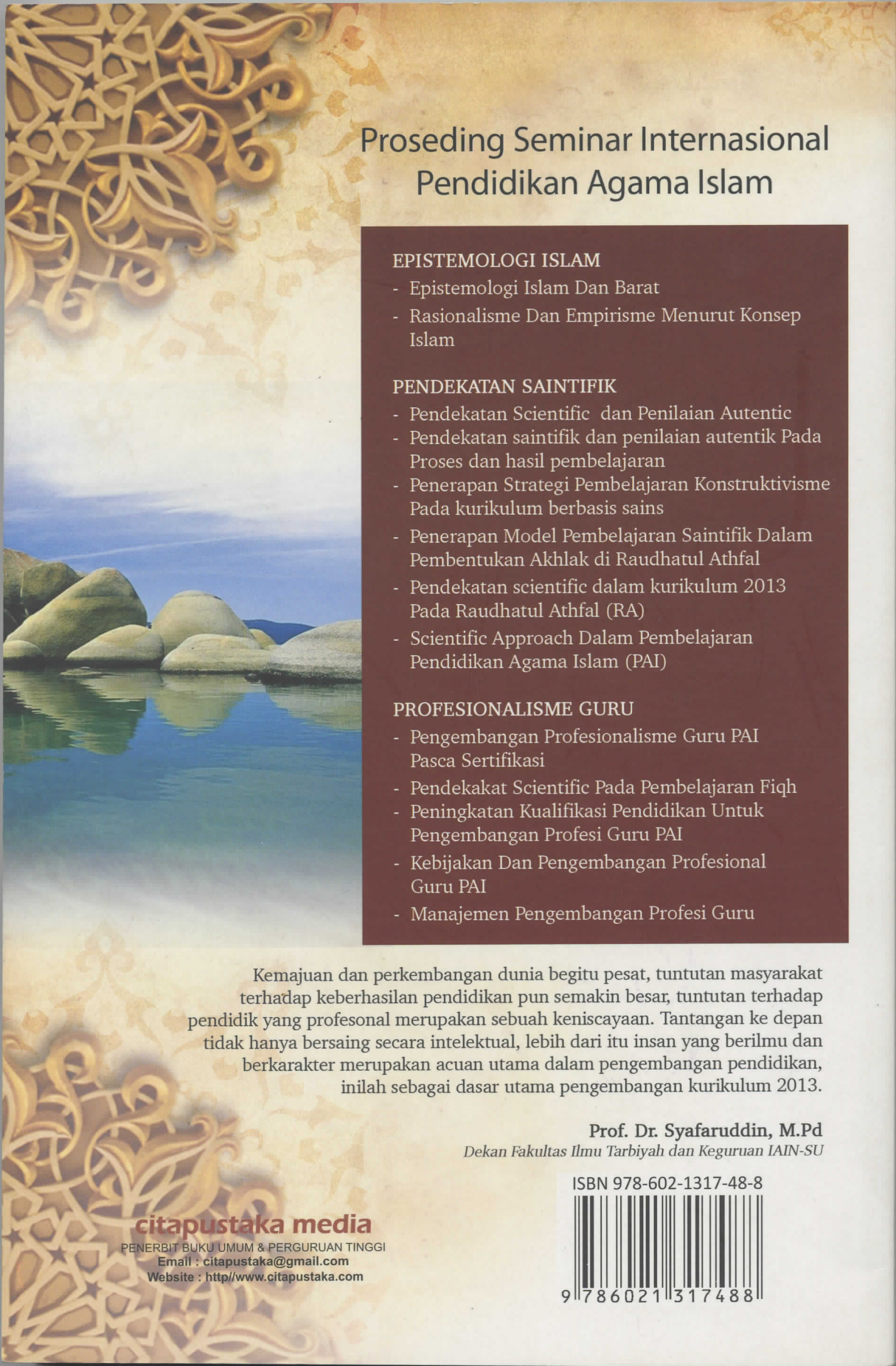
C. KESIMPULAN

Rasionalisme dan empirisme adalah dua aliran filsafat yang telah membangun prinsip-prinsip dasarnya mengacu kepada namanya masing-masing. Rasionalisme menjadikan rasio sebagai sumber pengetahuan dan mekanisme kerjanya berawal dari keraguan. Sebaliknya empirisme bertolak dari empiris/pengalaman. Sumber kebenaran adalah pengalaman, eksistensi ruh dan jiwa bukanlah sesuatu yang independen, tetapi merupakan admosfir yang tercipta dari gerak indera yang bersifat mekanik.

Islam berpandangan bahwa rasio dan empiris tidak dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan kebenaran. Keduanya hanya merupakan instrumen dalam epistimologi Islam. Sesungguhnya ilmu dan Kebenaran berasal dari Allah dan tertuang di dalam ayat-ayatNya baik yang tertulis maupun yang terhampar di alam semesta.

D. DAFTAR BACAAN

- Press, Gama, Tim. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Pengkap*, Gama Press, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Amiruddin, Hasbi & Husen, Usman. *Integrasi Ilmu dan Agama*, Banda Aceh: Yayasan Pena & Ar Raniri Press, 2007
- Praja, S. Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2003.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Ciata Pustaka Media, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Al-Gazali, *al-Munqiz Min ad-Dalal*, Kairo: Maktabah al-Misriyah, 1955.



Proseding Seminar Internasional Pendidikan Agama Islam

EPISTEMOLOGI ISLAM

- Epistemologi Islam Dan Barat
- Rasionalisme Dan Empirisme Menurut Konsep Islam

PENDEKATAN SAINTIFIK

- Pendekatan Scientific dan Penilaian Autentic
- Pendekatan saintifik dan penilaian autentik Pada Proses dan hasil pembelajaran
- Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Pada kurikulum berbasis sains
- Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Dalam Pembentukan Akhlak di Raudhatul Athfal
- Pendekatan scientific dalam kurikulum 2013 Pada Raudhatul Athfal (RA)
- Scientific Approach Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

PROFESIONALISME GURU

- Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi
- Pendekakat Scientific Pada Pembelajaran Fiqh
- Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesi Guru PAI
- Kebijakan Dan Pengembangan Profesional Guru PAI
- Manajemen Pengembangan Profesi Guru

Kemajuan dan perkembangan dunia begitu pesat, tuntutan masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan pun semakin besar, tuntutan terhadap pendidik yang profesional merupakan sebuah keniscayaan. Tantangan ke depan tidak hanya bersaing secara intelektual, lebih dari itu insan yang berilmu dan berkarakter merupakan acuan utama dalam pengembangan pendidikan, inilah sebagai dasar utama pengembangan kurikulum 2013.

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN-SU

ISBN 978-602-1317-48-8



9 786021 317488

citapustaka media

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>